

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM MODEL PEMBELAJARAN "WISATA LOKAL"

Eny Winaryati, Sri Haryani, Setia Iriyanto, Akhmad Faturrohman
Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS) & UNNES
Email: enie.weye@gmail.com

Abstrak

Model pembelajaran "Wisata Lokal" adalah suatu model yang mengoptimalkan fungsi, peran, dan manfaat potensi daerah, baik kelebihan maupun kekurangannya. Model pembelajaran "Wisata Lokal", dikemas melalui local tourism-class (pemasangan poster dan material yang berisi potensi daerah dalam ruang kelas) dan local tourism-information yakni informasi potensi daerah yang dikemas dalam bentuk web "Wisata Lokal". Model ini sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai karakter peserta didik. Nilai karakter dari model pembelajaran "Wisata Lokal" dapat dipeoleh meliputi: proses penyusunan konten dari model, konten/informasi dari model, serta proses instruksional yang terjadi. Berdasarkan enam belas tujuan membangun karakter, model ini sangat memungkinkan dapat menumbuhkan nilai karakter pada peserta didik. Model pembelajaran "Wisata Lokal" sangat dekat dengan kehidupan dan lingkungan peserta didik, sehingga sangat memungkinkan memberi kemanfaatan bagi masa, serta terlaksananya nilai-nilai karakter peserta didik secara berkelanjutan. Hasil penelitian memberikan rekomendasi, perlu diimplementasikannya model pembelajaran "Wisata Lokal" di sekolah, untuk penerapan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Kata kunci: nilai-nilai karakter, model pembelajaran. Wisata lokal.

Pendahuluan

Hasil studi TIMSS tahun 2011 (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking sangat rendah dalam kemampuan: (1) memahami informasi yang kompleks; (2) teori, analisis dan pemecahan masalah; (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi, (Kemendikbud, 2012: 9). Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di Indonesia belum berhasil dengan maksimal.

Analisis terhadap persoalan di atas meliputi: masih lemahnya pemahaman terkait dengan *knowledge*, ketrampilan proses, kemampuan memecahkan masalah dan *research*, (Eny Winaryati & Mufnaety, 2012; Eny Winaryati, 2013).. Persoalan ini menuntut evaluasi terhadap proses pembelajaran

yang dilakukan oleh guru. Guru-lah yang paling bertanggungjawab untuk melakukan perbaikan dalam pembelajarannya. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam instruksionalnya.

Konsekwensi di atas, menuntut guru untuk melaksanakan kurikulum dengan menegakkan pilar: belajar membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Perlunya dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).

Penjelasan di atas memberikan penafsiran menuntut dilaksanakannya kurikulum yang mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal, (permen 22 tahun 2006). Diperkuat dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003, bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan diharapkan untuk mengembangkan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan dan harapan dari kurikulum 2013. Sementara itu pelaksanaan pembelajaran mulok, cenderung memberikan penafsiran implementasi di lapangan yang kurang tepat.

Terkait dengan pemahanan di atas, maka mengoptimalkan potensi daerah, meliputi potensi ekonomi, sosial dan budaya daerah setempat dalam suatu kemasan pembelajaran, sangat memungkinkan memberi dampak positif bagi peserta didik. Persoalannya adalah, tidak semua guru memiliki kemampuan untuk meresponnya dan mengimplementasikan dalam proses pembelajaran. Hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Eny Winaryati (2013), diantaranya adalah adanya kecenderungan kemampuan guru IPA masih kurang. Lemahnya kemampuan guru khususnya berkenaan dengan materi pelajaran, kegiatan, sumber belajar, tugas untuk kebutuhan kelompok dan pribadi, serta meringkas pelajaran.

Atas dasar persoalan di atas, maka diperlukan suatu strategi atau model yang dapat memberi kemudahan bagi guru dalam melakukan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran “Wisata Lokal” berbasis potensi daerah serta memberi peluang terlaksananya *active learning*. Hasil penilaian keefektifan dari model memberi rekomendasi untuk dilaksanakan pada sekolah (Eny Winaryati, Setia Iriyanto & Akhmad Faturrohman, 2013b).

Melalui model pembelajaran “Wisata Lokal”, diharapkan tercipta pembelajaran yang dapat menumbuhkan nilai karakter. Model pembelajaran ini, dapat mengoptimalkan olah hati, pikir, kinestika, rasa dan karsa baik pada guru maupun peserta didik. Guru dan peserta didik akan memiliki kepedulian yang sama untuk mengoptimalkan fungsi, peran dan manfaat potensi daerah, demi kepentingan hidupnya di masa depan. Tujuan dari kajian penelitian ini adalah: 1) menganalisis relevansi implementasi model pembelajaran “Wisata Lokal” terhadap nilai karakter peserta didik; 2) menganalisis nilai-nilai karakter yang memungkinkan terjadi dari pelaksanaan model pembelajaran “Wisata Lokal”.

Pembahasan.

Model Pembelajaran “Wisata Lokal”

Model pembelajaran “Wisata Lokal” merupakan suatu pembelajaran yang mengoptimalkan peran, fungsi, dan manfaat, serta mengatasi persoalan berbasis potensi daerah setempat. Data potensi daerah diperoleh melalui kerjasama dengan beberapa dinas terkait seperti: Dinas Pendidikan, Dinlutkan, Kantor Lingkungan Hidup, Dinas Pariwisata, Dinas ESDM, Disperindagkop & UMKM, Dinas Pertanian dan Kehutanan, Dinbudparpora, Perpustakaan Daerah. Data yang diharapkan dari dinas ini adalah program apa yang sedang dikerjakan, direncanakan, harapan serta plan desain jangka panjang. Dari kegiatan ini dapat diketahui keunggulan dan persoalan yang ada pada daerah setempat, (Winaryati, E., Handarsari, E & Faturrohman, A, 2012). Data informasi juga diperoleh dari Toga (Tokoh Agama), Toma (Tokoh Masyarakat), pakar sejarah, dan masyarakat.

Potensi daerah meliputi aspek Ekonomi, Budaya, Bahasa, Sumber Daya Alam (SDA), Ekologi, Sumber Daya Manusia (SDM). Melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),

dengan didasarkan keragaman potensi daerah yang berbeda di setiap daerah, maka kurikulum dari setiap sekolah antar daerah akan berbeda (Winaryati, E 2009, 2010; Winaryati, E., Handarsari, E & Faturrohman, A., 2012). Berdasarkan kurikulum 2013, model pembelajaran “Wisata Lokal”, mendukung keterlaksanaan “*Scientific learning*”. Menurut permen 22 tahun 2006, serta konsekwensi otonomi daerah, maka pemerintah menjadi sangat berkepentingan untuk mengintegrasikan segala potensi daerah yang ada. Artinya berbagai dinas yang terkait saling bersinergi untuk mengangkat potensi daerah yang ada, kemudian sekolah memiliki kewajiban untuk mengimplementasikannya. Hal ini mengindikasikan bahwa mengakomodir seluruh potensi yang ada dalam suatu pembelajaran menjadi suatu kebutuhan.

Isi model pembelajaran “Wisata Lokal”, meliputi konten dan prosedur pemakaian model. Konten model adalah isi materi terkait dengan potensi daerah. Konten dikemas melalui *local tourism-class* (pemasangan poster dan material yang berisi potensi daerah dalam ruang kelas) dan *local tourism-information* yakni informasi potensi daerah yang dikemas dalam bentuk web “Wisata Lokal”. Agar model pembelajaran “Wisata Lokal” ini dapat dilaksanakan dalam pembelajaran, maka diperlukan panduan/prosedur pemakaian model oleh guru. Tujuannya adalah untuk memberi kemudahan bagi *user* (guru) dalam menerapkan pembelajaran berbasis potensi daerah kepada siswanya, (Winaryati, E., Iriyanto, S & Faturrohman, A (2013a).

Potensi daerah dari setiap kabupaten/kota, memiliki karakteristik dan keberagaman yang berbeda, sehingga konten dari model pembelajaran “Wisata Lokal” antar kabupaten/kota, juga akan memberikan gambaran kekayaan daerah yang berbeda, (Winaryati, E, 2010; Winaryati, E., Handarsari, E & Faturrohman, A., 2012). Bila di seluruh

Indonesia masing-masing daerah menyusun potensi daerah yang dimilikinya, maka akan menjadi khasanah kekayaan Indonesia yang luar biasa. Indonesia adalah tempat hidup bagi 37% spesies dunia, 30% hutan bakau dunia, 18% terumbu karang dunia, merupakan hutan terbesar ketiga dunia, produksi minyak Indonesia pernah mencapai rata-rata 1685 ribu barrel/hari pada tahun 1977, (Hertzmark, 2007 dalam BSNP, 2010). Potensi daerah ini dapat dijadikan sebagai laboratorium dan sumber belajar, bagi seluruh masyarakat terutama dunia pendidikan (permen nomor 22, tahun 2006).

Nilai-Nilai Karakter dalam Konten Model Pembelajaran “Wisata Lokal”

Nilai karakter dari model pembelajaran “Wisata Lokal” dapat dipeoleh meliputi: proses penyusunan konten, konten/informasi dari model, serta proses instruksional yang terjadi. Untuk memperoleh data potensi daerah maka harus melakukan sinergitas dengan berbagai potensi yang ada, baik dinas yang ada di wilayah tersebut, tokoh masyarakat, tokoh agama, masyarakat, tokoh sejarah, dan sekolah. Data yang didapatkan didayagunakan untuk mengisi konten web “wisata lokal” dan poster. Hal ini memberikan penggambaran, bahwa tanpa kerjasama dan berkoordinasi, sangat mustahil model pembelajaran ini dapat dilaksanakan.

Konten dari model pembelajaran “Wisata Lokal”, berisi tentang potensi yang ada di daerah tersebut, baik kelebihan dan kelemahannya. Pengetahuan tentang potensi daerah, akan memberikan dampak untuk mengetahui, menggali, mengatasi dan memajukan potensi daerah dalam suatu pembelajaran. Persoalan yang terkait dengan potensi daerah, membutuhkan untuk segera diatasi, agar dapat memberikan kemanfaatan. Harapannya, melalui pengetahuan tentang konten model pembelajaran “Wisata Lokal” ini, akan

memberikan nilai karakter pada peserta didik.

Nilai karakter yang kemungkinan terjadi, bila peserta didik mengetahui konten dari potensi daerahnya adalah: ketaatan beribadah, tanggungjawab, etos kerja, kemandirian, sinergi, kreatif dan inovatif, visioner, kasih sayang dan kepedulian, keadilan, nasionalisme, (Zuchdi, D., dkk, 2013: 26-28). Dari ke-16 nilai karakter, setidaknya ada 10 nilai karakter yang kemungkinan akan terjadi. Melalui pembelajaran yang berulang-ulang, diharapkan akan memunculkan fanatisme yang kuat, karakter akan terbentuk, menumbuhkan kecintaan terhadap potensi daerahnya, baik oleh guru maupun peserta didik, (Winaryati, E., 2010).

Nilai-Nilai Karakter dalam Instruksional dari Model Pembelajaran “Wisata Lokal”

Langkah-langkah instruksional model pembelajaran “Wisata Lokal” adalah sbb: 1) fase pertama, siswa berwisata lokal melalui wisata lokal informasi (web) dan wisata lokal kelas (poster dan produk dalam kelas), terkait dengan materi yang akan diberikan pada pertemuan yang akan datang; 2) fase kedua, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, dan memotivasi siswa agar memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap potensi daerah yang ada, baik kekurangan dan kelebihan; 3) fase ketiga, guru menerangkan materi yang kemungkinan dapat diperjelas dan diperluas dengan potensi daerah yang ada, serta memberi contoh terkait dengan potensi daerah yang relevan dengan materi pembelajaran; 4) fase ke-empat, guru memberi tugas kepada siswa berupa kasus/persoalan/kemanfaatan/penguatan yang harus didiskusikan oleh siswa melalui suatu diskusi kelompok atau tugas individu; 5) fase ke-lima, mendiskusikan atau tugas individu tentang masalah/kasus/insformasi/penguatan/

kemanfaatan untuk didiskusikan atau dikerjakan serta siswa menyampaikan laporan/mengumpulkan tugas yang diminta oleh guru; 6) fase ke-enam, guru memberi penguatan/memperjelas/menggaris-bawahi laporan/tugas dari siswa, dan membimbing siswa agar dapat membuat kesimpulan atau meringkas materi pembelajaran yang sedang dibahas, (Winaryati, E., Iriyanto, S & Faturrohman, A., 2013a).

Mencermati pelaksanaan model pembelajaran “Wisata Lokal” di atas, ditemukan beberapa nilai-nilai karakter, yaitu: 1) fase pertama dapat menumbuhkan rasa syukur (ketaatan beribadah), ingin tahu dan cinta kepada potensi daerah; 2) fase kedua menumbuhkan semangat, percaya diri dan motivasi; 3) fase ketiga menumbuhkan rasa perjuangan, dan menghargai; 4) fase keempat dan ke-lima menumbuhkan kerjasama, gotong royong, saling mengharagi, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kreativitas, cerdas, bertanggungjawab, berimpati, berani mengambil resiko; 5) fase keenam menumbuhkan cinta tanah air, saling mengharagi, sportif, dan semangat untuk mengembangkan baik pada guru maupun siswa. Penetapan nilai karakter di atas berdasarkan penelitian, Bulach, C.H, (2000).

Berdasarkan analisis nilai karakter di atas, memberikan gambaran bahwa 16 nilai karakter kemungkinan dapat terlaksana manakala model pembelajaran “Wisata Lokal” diimplementasikan. Demikian pula bila dikaitkan dengan nilai karakter dari Mega Skill meliputi: *confidence* (percaya diri), *motivation* (motivasi), *effort* (usaha), *responsibility* (tanggung jawab), *initiative* (inisiatif), *perseverance* (kemauan kuat), *caring* (kasih sayang), *team work* (kerjasama), *common sense* (berpikir logis), *problem solving* (kemampuan memecahkan masalah), *focus* (konsentrasi pada tujuan), (Rich, 1997).

Hasil Penilaian dari Implementasi Model Pembelajaran "Wisata Lokal"

Model pembelajaran "Wisata Lokal" ini telah diujicoba di kabupaten Rembang. Ada dua kemanfaatan dari pelaksanaan ujicoba model pembelajaran "Wisata Lokal" ini, yaitu: terjadinya kegiatan pembelajaran berbasis potensi daerah, sekaligus juga menumbuhkan semangat mempelajari potensi daerah, (Winaryati, E., Iriyanto, S & Faturrohman, A., 2013a). Melalui ujicoba ini, diperoleh data perbaikan terhadap model, sampai diperoleh data validitas, reliabilitas, dan kepraktisan, sebagai prasyarat untuk mengetahui keefektifan dari model.

Data di atas diperoleh melalui kegiatan observasi, pengisian instrumen, dan wawancara. Data observasi dilakukan oleh guru sejawat pada saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Penilaian meliputi 5 aspek mencakup: sintak, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung dan perangkat pembelajaran, yang dilakukan oleh guru sejawat dan guru sendiri. Sintak berisi 6 (enam) tahapan pelaksanaan proses pembelajaran dalam menggunakan model. Sistem sosial berisi hubungan sosial antar siswa, siswa dengan guru, dan hubungan dalam kelompoknya. Prinsip reaksi berisi kemampuan guru untuk menciptakan reaksi dalam proses pembelajaran. Sistem pendukung berisi tentang dukungan sarana dan prasarana yang dapat memberi dukungan kemudahan pelaksanaan model, (Winaryati, E., Iriyanto, S & Faturrohman, A., 2013a).

Berdasarkan hasil penilaian terhadap ujicoba di lapangan, diperoleh simpulan, bahwa model pembelajaran "Wisata Lokal" efektif untuk digunakan. Data validitas dan hasil observasi keterlaksanaan model memberikan hasil penilaian sangat baik. Penilaian tentang kepraktisan model, diperoleh data bahwa model praktis untuk digunakan. Hasil simpulan di atas, memberikan gambaran

bahwa model layak untuk diimplementasikan pada berbagai jenjang pendidikan di wilayah kabupaten Rembang (Winaryati, E., Iriyanto, S & Faturrohman, A., 2013b).

Respon siswa terhadap proses pembelajaran dan materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran "Wisata Lokal", diperoleh beberapa data, (Winaryati, E., Iriyanto, S & Faturrohman, A., 2013b): pertama adalah respon terhadap proses pembelajaran: a) siswa sangat senang mengikuti pembelajaran, karena diberikesempatan untuk aktif, b) siswa menjadi termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, karena dapat lebih mengetahui potensi kabupaten Rembang, tanpa harus mendatangi lokasinya, c) siswa antusias, karena dalam pembelajaran model "wisata Lokal" menggunakan komputer/internet.

Ke-dua adalah respon siswa terhadap materi pembelajaran: a) siswa senang belajar dengan menggunakan model pembelajaran "Wisata Lokal", karena materi yang diajarkan sangat sesuai dengan kehidupan sehari-hari, b) dalam mempelajari persoalan yang terkait dengan potensi daerah, siswa merasa termotivasi untuk mengkaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, c) siswa senang, karena guru dalam pembelajaran menggunakan poster-poster dan web sehingga menambah pengetahuan, d) isi dari web (internet) dan poster mudah dipahami.

Keberlanjutan Nilai Karakter dari Model Pembelajaran "Wisata Lokal"

Lickona (1991, 2004), menyampaikan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membantu peserta didik menjadi cerdas dan sekaligus memiliki karakter yang baik, yang tidak terbentuk secara otomatis, namun harus dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses yang berkelanjutan dalam suatu pembelajaran dan dipraktekkan. Model pembelajaran "Wisata Lokal",

sangat dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga implementasi nilai-nilai karakter menjadi sangat memungkinkan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik. Realitas ini, sejalan dengan hubungan tiga bagian dari pendidikan karakter, meliputi pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), perilaku moral (*moral action*).

Masa depan masyarakat, bergantung pada pendidikan yang memberikan dampak bagi siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, berpengetahuan, fleksibel, sehat dan reflektif. Terkait dengan konteks globalisasi, BSNP, (2010:14) memberikan gambaran perlu dipertahankannya budaya dan jati diri bangsa di tengah-tengah gencarnya gempuran beragam budaya dan peradaban bangsa lain. Indonesia diharapkan mampu menjadikan kekayaan dan suku budaya yang beragam sebagai untuk menjadi bangsa yang mandiri dan sanggup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini selaras dengan model pembelajaran “Wisata Lokal”. Model pembelajaran ini, sangat dekat dengan lingkungan dan kehidupan siswa, sehingga akan memungkinkan untuk terjadinya proses keterpanggilan jiwa, dan keinginan untuk melaksanakan dalam kehidupannya, agar memberi kemanfaatan bagi masa depannya.

Pendidikan karakter adalah suatu kebutuhan, sehingga menghasilkan keterpanggilan hati dan pikiran agar terjadi perubahan ke arah yang lebih baik, serta dapat dilaksanakan dalam keseharian peserta didik, (Bryan, L, 2005). Melalui pembelajaran berbasis potensi daerah, guru dan peserta didik akan memiliki kepedulian yang sama untuk mengoptimalkan fungsi dan peran potensi daerah, untuk kepentingan hidupnya di masa depan. Menurut The Jurnal (1992), bahwa belajar memberi dua dampak, yaitu adanya hasil belajar jangka pendek bagi siswa dan hasil jangka panjang yang potensial untuk

mengembangkan keterampilan dan sikap yang akan membantu siswa menangani kompleksitas dunia di mana mereka tinggal.

Berdasarkan pemaparan hasil penilaian di atas, maka mengimplementasikan model pembelajaran “Wisata Lokal” menjadi sangat perlu. Potensi daerah akan banyak diketahui, digali, dan dimanfaatkan demi kemakmuran masyarakat. Melalui kecintaan terhadap potensi daerah, akan memberi penguatan kecintaan, fanatisme, dan kreativitas, kemandirian, kesungguhan, keuletan, motivasi, minat dan bakat, loyalitas, komitmen, terhadap potensi daerahnya, bagi generasi penerus pada masa yang akan datang. Harapannya dapat meningkatkan kualitas lulusan yang mandiri, serta memiliki kesiapan menghadapi gejolak perubahan zaman.

Simpulan dan Saran

Simpulan

1. Konten dan pelaksanaan dari model pembelajaran “Wisata Lokal”, mengandung nilai-nilai karakter. Berdasarkan enam belas tujuan membangun karakter dan atau mega skill, model ini memungkinkan dapat menumbuhkan nilai karakter pada peserta didik.
2. Model pembelajaran “Wisata Lokal” sangat dekat dengan kehidupan dan lingkungan peserta didik, sehingga sangat memungkinkan memberi kemanfaatan bagi masa depannya, serta terlaksananya nilai-nilai karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil pengujian keefektifan dan nilai karakter dari model pembelajaran “Wisata Lokal”, maka implementasi dari model ini sangat perlu untuk diimplementasikan .

DAFTAR PUSTAKA

- BNSP. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Badan Standar Nasional Pendidikan. Versi 1.0-tahun 2010
- Bryan, L (2005). Once upon a time: a grimm approach to character education. *Journal of Social Studies Research*. Cedar Hall: Spring 2005. Vol. 29, Iss. 1; pg. 3, 4 pgs
- Bulach,C. R., (2000). Implementing a character education curriculum and assesing it's impact on student behavior. *Presentation at the Character Education Partnership in Philadelphia*. College of Education. State University of West Georgia arrollton
- Depdiknas, (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: how to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York: Simon & Schusters, Inc.
- Kemendikbud. (2012). *Dokumen Kurikulum 2013*.
- Pemendiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*
- Permendiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*
- Rich, D. (1997). *Mega skills, building children's achievement for the information age*. New York: Houghton Mifflin Company
- T H E Journal (Technological Horizons In Education), "Systems thinking encourages interdisciplinary approach". (cooperative project in Georgia's Glynn County School System utilizes STELLA II from High Performance Systems Inc.) (Applications). 20.n4 (Nov 1992). InfoTrac Humanities & Education Collection. Web. 26 Jan. 2010.
- Winaryati, E. (2 Desember 2009). Sinergitas pemberdayaan rembang. *Wacana Lokal. Suara Merdeka*, p. 9.
- Winaryati, E. (2010). Model pembelajaran sains berbasis potensi daerah: upaya penguatan "NILAI –NILAI LUHUR BANGSA" pada sekolah dasar dan menengah. *Prosiding Seminar Nasional "Menyongsong Pendidikan Sains Masa Depan Berbasis Nilai Luhur Bangsa"*. Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 23 Oktober. ISBN:978-602-99456-0-7,
- Winaryati, E., Handarsari, E., & Faturrohman, A.,. (2012). Analisis pengembangan model pembelajaran "wisata lokal" pada pembelajaran sains.

Prosding Univ. Muhammadiyah Semarang (UNIMUS). ISBN : 978-602-18809-0-6.7.

Winaryati, E., Mufnaety. (2012). Kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor pada pembelajaran IPA SMP di kota Seearang. *Prosding Univ. Muhammadiyah Semarang (UNIMUS). ISBN : 978-602-18809-0-6.7*

Winaryati, E. (2013). Evaluasi Pembelajaran Guru IPA SMP Di Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Sains, Universitas Muhammadiyah Semarang, Volume 01 Nomor 01.*

Winaryati, E., Iriyanto, S., & Faturrohman, A. (2013a). Desain model pembelajaran "wisata lokal" kabupaten rembang, jawa tengah. *Prosding Semnas UNS IX, ISBN No. 978-602-8580-51-9 tanggal 9 Nopember 2013.*

Winaryati, E., Iriyanto, S., & Faturrohman, A. (2013b). Developmen model pembelajaran "wisata lokal" kabupaten rembang, jawa tengah. *Prosding UNSOED. 26-27 Nopember 2013.*

Zuhdi, D., dkk. (2013). *Pendidikan karakter (konsep dasar dan implementasi di perguruan tinggi)*. Yogyakarta: UNY Press